ISSN 2797-1023

JOMIK
(Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
FISIP - Universitas Jenderal Soedriman
Journal homepage: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Taman Kober di Banyumas

Chesaria Nanda, Nuryanti, Agoeng Noegroho
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.
Email: novia.ulil@unsoed.ac.id

Publikasi

Vol. 02, No. 01
Juni 2022

Kata kunci:

Pemberdyaan;
Taman Desa;
Pemerintahan;
Kebijakan;

Keyword:

Empowerment;
Village Park;
Government;
Policy;

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemberdayaan masyarakat di taman Kober di Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan purposive sampling. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Validitas data yang digunakan menggunakan trianggulasi sumber. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Perilaku immoral yang sering kali tamPak adalah; muda-mudi yang bermesraan serta mabuk-mabukan, kemudian pernah terlihat juga oknum yang melakukan pemalakan disekitar Taman Kober. Oleh karena itu, Pemerintah Kelurahan Kober melakukan beberapa tindakan diantaranya pembenahan fasilitas umum dan patroli di Taman Kober. Patroli ini dilakukan oleh beberapa kelompok yang dibentuk dari Karang Taruna Kelurahan Kober dan Paguyuban Lowo Ireng yang ditugaskan langsung oleh Lurah Kober. Dewasa ini, strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Kober masih terdapat beberapa kekurangan namun, cukup efektif untuk mengurangi perilaku immoral yang terjadi di Taman Kober.

Abstract

This study aims to analysis community empowerment in Kober Park development, in Banyumas Regency. The purpose of this study is to describe how forms of immoral behavior occur in Kober Park and analyze solutions to the obstacles found in the implementation of policy communication carried out by the Head of Kober Village as an effort to empower and anticipate immoral behavior in Kober Park and see the level of success. This research uses descriptive qualitative method. Determination of informants in this study by purposive sampling. Data collection was carried out using in-depth interviews, observation and documentation. The validity of the data used using source triangulation. The results of this study revealed that the immoral behavior that often appears is; young people making out and getting drunk, then there were also people who did burglary around Kober Park. Therefore, the Kober Village Government took several actions including improving public facilities and patrolling in Kober Park. This patrol was carried out by several groups formed from the Youth Organization of Kober Village and the Lowo Ireng Community who were assigned directly by the Head of Kober Village. Currently, the strategy carried out by the Kober Village Government still has some short comings, but is quite effective in reducing immoral behavior that occurs in Kober Park.

1. Latar Belakang

Taman Kober sebagai salah satu bentuk pemberdayaan ini terletak di Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Fungsi ruang terbuka publik yang utama adalah untuk mewadahi aktivitas masyarakat di luar bangunan, baik itu aktivitas individu atau bersama. Soenarno (2002) mengatakan, fungsi utama ruang publik adalah sebagai wahana interaksi antar komunitas untuk

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok (Widyawati, K., Ernawati, A., & Dewi 2015). Dalam hal ini ruang publik merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial. Di samping itu, ruang publik juga berfungsi memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya segi estetika kota, pengendalian pencemaran udara, pengendalian iklim mikro, serta memberikan "image" dari suatu kota.

Taman merupakan ruang terbuka hijau (RTH) yang secara ekologis, RTH itu sendiri berperan penting sebagai pengendali ilkim yakni sebagai produsen oksigen, serta sebagai peredam kebisingan. Dan secara estetika, RTH dapat berfungsi dalam meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, serta menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Sedangkan fungsi RTH ditinjau dari aspek sosial budaya, dapat menjadi ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat. Melalui RTH Publik, dapat menjadi sarana rekreasi, olahraga, sarana pendidikan, dan sebagai pusat kuliner (Imansari 2015).

Komunikasi kebijakan Kelurahan Kober sebagai upaya pemberdayaan dan antisipasi perilaku immoral di Taman Kober menjadi objek dalam penelitian ini. Karena Taman Kober berada di dalam pemerintahan Kelurahan Kober dan lurah sebagai pemimpin. Lurah dan jajarannya berupaya memiminalisir perilaku immoral di Taman Kober melalui kebijakan yang telah ditetapkan, serta dibantu dengan organiasi lowo ireng sebagai bagian keamanan dan Karang Taruna Kober yang mengelola Taman Kober.

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu sebelumnya jarang ditemukan penelitian serupa yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian ini, sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang baru. Perilaku immoral merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan harus dibenahi. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena ingin mengetahui bagimana komunikasi kebijakan yang telah dilakukan oleh Kelurahan Kober dalam mengantisipasi perilaku immoral di Taman Kober.

Informasi kebijakan perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan, agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi maksud, tujuan, dan sasaran serta substansi dari kebijakan tersebut. Dengan penyampaian informasi kebijakan diharapkan agar para pelaku kebijakan dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan dilakukan untuk melaksanakan kebijakan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Penyampaian informasi komunikasi kebijakan perlu dilandasi dengan beberapa macam dimensi, yaitu dimensi tranformasi, dimensi kejelasan serta dimensi konsistensi.

Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya komunikasi yang lebih aktif untuk menyampaikan isi kebijakan penataan dan pengelolaan Taman Kober. Komunikasi perlu digiatkan diantara para implementor, serta komunikasi antara implementor dengan sasaran kebijakan, juga pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan Taman Kober itu sendiri, yakni pihak Karang Taruna dan lowo ireng serta masyarat setempat.

Inilah yang menjadi problem statement dan dalam kerangka ini dipandang perlu melakukan penelitian tentang Kebijakan Komunikas Kelurahan Kober dalam Mengantisipasi Perilaku Immoral di Taman Kober Kabupaten Banyumas. Melalui penelitian ini peneliti ingin menganalisis bagaimana kebijakan kelurahan Kober yang telah di implementasikan terlebih dahulu dikomunikasikan atau diinterpretasikan kemudian disosialisasikan, sehingga tergambarkan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan (policy maker) kepada pelaksana kebijakan (policy implementor). Serta peneliti juga ingin menganalisis hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan kebijakan tersebut sehingga, penelitian ini berjudul komunikasi kebijakan Kelurahan Kober sebagai upaya pemberdayaan dan antisipasi perilaku immoral di Taman Kober.

Latar belakang atau urgensi dari penelitian ini yaitu karena melihat perilaku immoral bukanlah hal yang dapat dibenarkan maka, komunikasi kebijakan dari Keluarahan Kober menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebijakan yang telah dan akan dilaksanakan oleh Kelurahan Kober untuk mengantisipasi perilaku immoral di Taman Kober. Saat pertama diketahui terjadi tindak immoral di Taman Kober, Kelurahan Kober sendiri sudah berusaha untuk menyiakpinya dengan menetapkan kebijakan untuk mengelola Taman Kober sebagai sarana rekreasi, edukasi dan olahraga. Kemudian saat ini peneliti ingin menganalisis bagimana perkembangan fenomena tersebut dan kebijakan yang sudah ataupun akan dilakukan oleh Kelurahan Kober untuk mengantisipasi perilaku immoral di Taman Kober. Oleh karena itu, dalam penelitian ini komunikasi kebijakan ini diharapkan dapat membantu menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dalam mengimplementasikan kebijakan. Komunikasi kebijakan juga diharapkan dapat membantu implementor dan sasaran target untuk saling bekerjasama mencapai tujuan kebijakan.

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma penelitian konstruktivistik. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, informan atau partisipan dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Kober, Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat. sedangan informan dalam penelitian ini meliputi pemerintah Kelurahan Kober, anggota Karang Taruna Kober, paguyuban Lowo Ireng dan tokoh masyarakat setempat. Dalam menggali data dan informasi, penelitian ini menggunakan berbagai data seperti buku, dokumen-dokumen, media cetak, media elektronik, analisis para ahli, dan media internet , yang terdiri dari(Sugiyono 2012).

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan, baik hasil wawancara maupun hasil analisis lapangan terhadap objek dan subjek terkait.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder berasal dari kajian pustaka, dokumen-dokumen, laporan penelitian yang sebelumnya, arsip, analisis para ahli dan data-data penunjang lainnya.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara semistruktur

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa orang informan yang berkaitan langsung dengan pokok kajian dalam penelitian ini. Dengan kriteria yaitu yang mengerti tentang komunikasi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen terkait pelaksanaan komunikasi organisasi Lurah Kober dalam meminimalisir perilaku immoral di Taman Kober. Selanjutnya mereduksi data, yaitu peneliti melakukan analisis atas data yang didapat aPakah sudah sesuai dan tercukupi atau belum. Kemudian, peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan pengambilan tindakan. Dan terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atas data-data yang akan digunakan sebagai laporan hasil penelitian.

Pengembangan validitas data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan melalui beberapa metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dengan hasil observasi, wawancara dan dokumen yang berkaitan (Moleong 2007). Data yang digunakan peneliti yaitu data primer yang berupa hasil wawancara, dan data sekunder yang didapatkan melalui studi dokumen berupa dokumentasi, jurnal dan buku.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dari akhir bulan April hingga bulan Juli awal. Waktu penelitian ini terbilang cukup lama karena ada beberapa kendala seperti kondisi pandemic saat ini dan waktu yang tersedia dari informan dalam penelitian ini. Peneliti melaukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara secara berkala sembari mencocokan informasi yang didapatkan dari informan. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi secara langsung di Taman Kober. Selama proses penelitian peneliti memiliki beberapa kendala seperti kesalahpahaman antara peneliti dengan informan yaitu pihak Lowo Ireng yang mengira bahwa peneliti seakan-akan menuduh bahwa mereka yang telah melakukan tindak immoral di Taman Kober. namun, permasalahan tersebut telah diluruskan saat peneliti menemui langsung secara tatap muka dengan pihak lowo ireng. Sebelumnya peneliti memang menghubuni informan melalu Whats App sehingga, mungkin terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi pesan yang disampaikan oleh peneliti. Setelah adanya beberapa kendala saat melakukan penelitian, peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat terus berjalan dengan sebagaimana mestinya. Peneliti melakukan penelitian ini selama kurang lebih tiga bulan dan selama tiga bulan itu peneliti pada akhirnya sudah mendapatkan hasil untuk penelitian ini.

Taman Kober terletak di Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu lokasi penelitian ini juga dilaksanakan di Kelurahan Kober yang terdiri dari dari sembilan RW. Kelurahan Kober berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan diantaranya, sebelah utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Bobosan. Sebelah selatan berbatasan langsung

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

dengan Kelurahan Bantarsoka, sebelah timur berbatan langsung dengan Kelurahan Kedungwuluh dan Sebelah Barat berbatan langsung dengan Kelurahan Rejasari.

Kemudian menuliskan sub hasil dan pembahasan dengan penomeran, supaya lebih parktis maka hasil dan pembahasan disatukan dengan ketentuan silahkan ditulis hasil penelitian yang didapatkan dari pengamatan atau observasi, wawancara, diskusi dan dokumentasi serta penyebaran kuesioner/kuesioner. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan table dan gambar. Kemudian di bahas dengan menjelaskan kausalitas yaitu sebab dan akibat atau dampak dari hasil penelitian yang didapatkan di bawah tabel dan gambar yang disertakan dengan diperkuat kutipan hasil review jurnal ilmiah, konsep dan teori (maksimal 10 tahun terakhir). Berikut contoh sub hasil dan bahasan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3.1. Karakteristik Responden

Setiap perusahaan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan perusahaan menjadi lebih kompeten Dalam penelitian ini, peneliti memilih enam orang informan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Peneliti memilih keenam orang informan tersebut berdasarkan kriteria tertentu. Maka dari itu pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah Kelurahan Kober di antaranya Lurah dan kepala divisi pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya ada satu orang dari anggota paguyuban lowo ireng, dua orang dari anggota Karang Taruna Kober dan satu orang yang merupakan tokoh masyarakat setempat. Kelurahan Kober dipimpin oleh seorang Lurah yang telah menjabat sejak tahun 2019 lalu. Lurah memegang bagian penting dalam pemerintahan kelurahan, oleh karena itu dalam penlitian ini Lurah menjadi informan utama karena telah membuat kebijakan terkait Taman Kober.

3.2. Hasil dan Pembahasan

(1) Bentuk Perilaku Immoral di Taman Kober

Taman Kober merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau yang di bangun oleh Pemerintah Kelurahan Kober untuk melakukan aktivitas di luar rumah seperti; olahraga, bersantai dan kulineran. Hal ini sangat disambut baik oleh warga Kelurahan Kober. Namun, Ketika fasilitas penunjang Taman Kober belum sepenuhnya sempurna, tempat ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Mereka melakukan tindak immoral seperti: bermesraaan di tempat yang gelap, mabuk-mabukkan dan pemalakkan. Tidak sampai disitu, ketika fasilitas lampu taman sudah dipasang oleh pihak kelurahan, oknum-oknum ini malah ada yang sengaja merusak lampunya, sampai kemudian pihak kelurahan memasang papan yang bertuliskan “dilarang bermesraan” di tepi Taman Kober.

Moral, akhlak, etika, atau susila adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Dalam KBBI, tindakan yang tidak ada hubungannya dengan moral disebut juga dengan amoral. Sedangkan tindakan yang tidak bermoral disebut immoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Tindakan dalam berita tersebut merupakan tindak immoral di mana pelaku tidak memikirkan baik buruknya sesuatu yang dilakukannya atau dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut tidak bermoral. Dalam komunikasi terdapat komunikasi verbal dan nonverbal, sedangkan perilaku immoral merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal karena merupakan sebuah tindakan ataupun perilaku.Komunikasi dedefinisikan sebagai ertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku”(Arni 2009). Sedangkan Joseph A Devito dalam Suprapto mengemukakan komunikasi sebagai transaksi. Transaksi yang dimaksudkannya bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan (Suprapto 2006).

Setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain. Perilaku immoral merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan dan tidak layak untuk dibiarkan begitu saja. Sehingga penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi tentang komunikasi kebijakan Kelurahan Kober dalam mengantisipasi perilaku immoral di Taman Kober.

Bentuk perilaku immoral yang terjadi di Taman Kober seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian ini diantaranya yaitu; pemalakkan, bermesraan dan mabuk-mabukan. Sebelumnya pemalakan biasa terjadi terhadap pedagang di sekitar Taman Kober oleh beberapa oknum yang memanfaatkan kesempatan. Namun, menurut penuturan pedagang di Taman Kober, setelah Pak Lurah melibatkan Lowo Ireng untuk ikut serta menjaga wilayah tersebut, tindak pemalakan sudah tidak ada lagi. Sedangkan

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

untuk tindak bermesraan di Taman Kober, peneliti beberapa kali masih melihat pasangan muda-mudi yang tidak segan untuk duduk berduaan di tempat yang tidak terjangkau cahaya.

Ketiga tindakan terserbut diketahui berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dari hasil wawancara kepada keenam informan yang telah membenarkan hal tersebut terjadi di Taman Kober. seperti pada pernyataan Lurah Kober, Tri Wijoko, sebagai berikut:

“Ya benar memang di Taman Kober itu kerap ditemukan perilaku immoral seperti ada yang suka nyolong duit, mabok ataupun pacarana dik, itu terjadi sejak saat tahun 2019.”

Perilaku immoral yang terjadi di Taman Kober ini memang sudah terjadi sejak tahun 2019. Saat itu kondisi Taman Kober belum seramai dan belum terlalu terawat seperti saat ini. Hal ini yang mungkin menjadikan Taman Kober digunakan oleh beberapa oknum untuk melancarkan kegaitan yang bertentangan dengan moralitas. Konidisi Taman Kober saat itu mungkin memang mendukung untuk terjadinya tindak immoral namun, perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan sama sekali, karena mereka melakukan hal itu secara sadar maka perbuatan itu adalah sebuah kesalahan. Sejak saat itu Taman Kober menjadi teman yang rawan terjadinya hal-hal yang berbau krisis sosial seperti itu. oleh karena itu, berdadsarkan bentuk perilaku immoral yang ditemukan di Kelurahan Kober ini, pihak Kelurahan Kober mengambil tindakan untuk melakukan peningkatan kualitas Taman Kober sabagai upaya pemberdayaan dan antisipasi perilaku immoral di Taman Kober.

Taman Kober sebagai ruang terbuka hijau ini sudah seharusnya menjadi fasilitas publik yang dapat digunakan sebagaimana mestinya. Namun, dengan adanya perilaku immoral yang terjadi di Taman Kober ini menjadikan taman kehilangan fungsinya sebagai ruang publik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratomo pada penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa peningkatan kualitas taman kota di Kota Surakarta harus terus dilakukan sebagai upaya mengatasi isu akibat menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas dan krisis sosial), (Pratomo, Soedwiwahjono, and Miladan 2019).

Hal serupa juga terjadi di Taman Kober. Program pemberdayaan di Taman Kober terus di upayakan oleh pihak Pemerintah Kelurahan Kober guna mengantisipasi perilaku immoral yang terjadi di Taman Kober. Perilaku immoral yang terjadi di Taman Kober ini tentu merupakan hal yang harus ditindak karena jika dibiarkan hal seperti ini akan menjadi sangat meresahkan masyarakat.

Perilaku immoral merupakan sebuah bentuk degradasi moral yang harus dihindari dan tidak dapat dibenarkan. Jika diabaikan, perilaku immoral dapat menjadi parasit dalam masyarakat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, degradasi adalah kemunduran atau kemerosotan, dan menurut Immanuel Kant yang dikutip oleh Sholeh pada tahun 2005 moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian aturan dari luar, entah itu aturan hukum Negara, agama atau adat istiadat (Ahmadi 2005).

Sedangkan menurut Robert J. Havighurst yang di kutip oleh Sholeh pada tahun 2005 moralitas moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai yakni a value is an obyect estate or affair wich is desired (suatu obyek rohani atas suatu keadaan yang di inginkan). Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan itu (Ahmadi, 2005). Jika kita lihat dari hasil pemaparan pengertian degradasi dan moral menurut para ahli maka kita dapat menyimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan tingkah laku manusia akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak.

Arus globalisasi membawa kita ke arah perkembangan zaman yang lebih modern. Hal itu berkaitan dengan berkembangnya teknologi, khususnya internet, yang bisa membawa kita berselancar di dunia maya hanya dengan mengandalkan smart phone. Smart phone saat ini hampir dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, sehingga semua informasi bisa di akses dengan cepat, namun sayangnya belum selalu tepat sasaran karena terkadang tidak ada batasan tertentu untuk megakses internet. Tidak adanya pembatasan tersebut membuat beberapa informasi tidak tepat sasaran.

Dengan perkembangan teknologi sudah berkembang pesat dan cepat maka manusia sudah tidak sulit mencari informasi mengenai hal apa pun dan dimana pun, baik itu hal yang negatif atau pun hal yang positif. Sangat disayangkan jika nantinya kemajuan teknologi ini justru sengaja di gunakan hal-hal yang

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

negative. Misalnya untuk mengakses video porno yang semakin mudah diperoleh di ponsel dengan internet. Hal itu di khawatirkan akan merusak moralitas anak bangsa Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan akses komunikasi yang semakin mudah saat ini sangat berpotensi untuk membuat hal-hal yang negatif tersebut mempengaruhi generasi penerus bangsa jika tidak adanya kontrol dari orang tua dan pengetahuan yang cukup baik dari masing-masing individu.

Perkembangan teknologi ini mungkin yang mendorong remaja saat ini melakukan perilaku immoral, khususnya pada kasus immoral di Taman Kober pada penelitian ini. Tindakan tersebut di luar kehendak pihal-pihak yang mengelola Taman Kober karena para oknum tersebut melakukan tindakan atas dasar keinginan dari diri sendiri yang tidak dapat dikontrol oleh orang lain. Sehingga yang dapat dilakukan oleh pengelola taman terbuka hijau untuk mengembalikan fungsinya adalah dengan menerapkan kebijakan yang telah dibuat oleh pihak Kelurahan Kober dengan tujuan untuk mengurangi perilaku immoral di Taman Kober.

Penjelasan di atas selaras dengan pernyataan dari Emil Durkheim, salah satu pencetus sosiologi modern, yang dikutip oleh Santoso tahun 2016 dalam pandangannya mengenai pendidikan moral Emil Durkheim mengatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa moralitas, akan tetapi moralitas masyarakat terbelakang bukanlah milik kita. Pendidikan moral adalah hal yang penting dalam kehidupan seorang anak untuk mengarahkan mereka menjadi orang yang berperilaku baik dan berakhlak mulia, dan untuk menghasilkan generasi muda agar tidak tumbuh menjadi sosok yang tidak memiliki etika dan bertindak diluar kewajaran (Santoso 2016).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral ini sangatlah penting untuk membentuk karakter remaja sehingga dapat menilai sesuatu dianggap baik atau buruk, layak atau tidak layak, pantas atau tidak, benar atau salah, yang disebut moral judgement. Pada kasus immoral yang terjadi di Taman Kober ini sejalan dengan penerapan teori ACTORS dalam pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve (S. Cook and Macaulay 1997). Kerangka kerja teori ini dalam mengukur pengelolaan taman dan pemberdayaan untuk antisipasi perilaku immoral di Taman Kober dapat dilihat dari akronim “ACTORS” antara lain terdiri dari (Maani 2011) :

1. A = authority (wewenang) dengan memberikan kepercayaan. Yaitu kelompok/masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu yang menjadi sesuatu milik mereka sendiri. Dengan demikian, mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini, yang memiliki wewenang dalam pengelolaan dan pendayagunaan adalah Pemerintah Kelurahan Kober yang menetapkan kebijakan secara lisan kepada Karang Taruna Kober dan Lowo Ireng untuk mengelola dan menjaga Taman Kober berdasarkan bentuk-bentuk immoral yang terjadi di Taman Kober.

2. C = confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan). Yaitu menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan. Dalam penerapannya, Lurah Kober memberikan kepercayaan kepada Karang Taruna Kober dan Lowo Ireng untuk dapat mengelola dan menjaga Taman Kober agar terhindar dari hal-hal yang berbau immoral.

3. T = trust (keyakinan). Yaitu menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya. Lurah Kober memiliki keyakinan bahwa Karang Taruna berpotensi untuk mengelola Taman Kober untuk menjadi taman terbuka hijau yang sesuai dengan fungsinya. Lurah Kober juga percaya bahwa Lowo Ireng merupakan sebuah organisasi yang disegani sehingga dapat menjadikan Taman Kober lebih aman.

4. O = opportunities (kesempatan). Yaitu Pemerintah Kelurahan Kober memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri. Lurah Kober memberikan kesempattan pada pihak-pihak seperti Karang Taruna maupun Lowo Ireng untuk mengusulkam ide serta gagasannya terhadap pemberdayaan Taman Kober.

5. R = responsibilities (tanggung jawab). Yaitu dalam melakukan perubahan yang dilakukan baik oleh Pemerintah Kelurahan Kober harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik. Meskipun Karang Taruna Kober dan Lowo Ireng ini

ditugaskan secara suka rela namun, pihak pemerintah kelurahan tetap menginginkan bahwa mereka dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah ditetapkan.

6. S = support (dukungan). Yaitu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai stakeholders (pemerintah, masyarakat, dan organisasi non pemerintah) yang dilakukan secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak/faktor. Berdasarkan latar belakang adanya kasus immoral tersebut, dukungan dari semua pihak yang terkait sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan dari program tersebut yaitu mengantisipasi perilaku immoral yang ada di Taman Kober

(2) Komunikasi Kebijakan Kelurahan Kober sebagai Upaya Pemberdayaan dan Antisipasi Perilaku Immoral di Taman Kober

Pemerintah Kelurahan Kober melakukan pendekatan terhadap lingkungan sekitar dalam proses penataan Kembali Taman Kober sebagai Upaya untuk mengurangi tindak Immoral di Taman Kober. Beberapa upaya yang telah dilakukan adalah membangun fasilitas di Taman Kober seperti; taman bermain, pemasangan papan himbauan “dilarang bermesraan”, penambahan lampu taman serta adanya fasilitas panggung hiburan yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas di Taman Kober. Peningkatan aktivitas di Taman Kober dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi tindak immoral karena terhalang oleh keramaian masyarakat yang memanfaatkan fasilitas disana. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu anggota Lowo Ireng yaitu Pak Yudhit yang menyatakan pendapatnya sebagai berikut;

“fasilitas penunjang di taman kober yang udah ada sekarang menurut saya ya sudah baik, mba.. udah ada penerangan sama ini tempat bermain juga jadi lebih apa ya ramai gitu mba… tapi ya mungkin alangkah lebih baiknya kaalau ini di taman kober ini dikasih fasilitas tambahan lagi mba, seperti sarana olahraga misalnya meja tenis atau apalah dari kelurahan biar anak-anak yang suka nongkrong disini jadi ngga ngelakuin hal yang aneh-aneh, mba”.

Berdasarkan pendapat dari Pak Yudhit dapat kita simpulkan bahwa fasilitas yang sudah diberikan oleh Pemerintah Kelurahan Kober saat ini sudah baik dan lumayan meningkatkan aktivitas di Taman Kober. Namun, menurutnya fasilitas tersebut harus lebih tepat sasaran. Fasilitas yang ada harus meningkatkan aktivitas masyarakat pada usia 15-25 tahun. Dimana pada usia tersebut tercatat sebagai muda-mudi yang sering melakukan tindakan immoral di Taman Kober.

Pemerintah Kelurahan Kober sudah melakukan upaya yang terbaik dalam mengelola Taman Kober. Pihaknya bekerjasama dengan Karang Taruna Kober, Lowo Ireng dan Tokoh Masyarakat untuk mengelola dan menjaga Taman Kober, baik itu dari sisi kebersihan, fasilitas serta pengawasan tim untuk membebaskan Taman Kober dari tindak immoral. Papan himbauan dilarang bermesraan merupakan bentuk komunikasi nonverbal dari pihak Pemerintah Kelurahan Kober sebagai upaya antisipasi perilaku immoral di Taman Kober.

Segala fasilitas yang sudah dibenahi di Taman Kober ini bisa menjadi salah satu bukti fisik bahwa Pemerintah Kelurahan Kober tidak diam saja menanggapi laporan masyarakat mengenai perilaku immoral di Taman Kober. Segala tindakan yang sudah dilakukan juga merupakan salah satu upaya penerapan Perbup No. 11 Tahun 2016 Tentang Adibuana Bhakti di Kabupaten Banyumas. (masukin ke hasil juga)

Dalam mewujudkan hal tersebut tidak hanya dibutuhkan pembenahan fasilitas. Masyarakat juga harus ikut serta menjadi bagian dari perubahan yang digagas oleh Pemerintah Kelurahan Kober dalam menekan kasus immoral di Taman Kober.

Sejak Tahun 2019 Pemerintah Kelurahan Kober bersama dengan Tokoh Masyarakat, Karang Taruna Kober dan Lowo Ireng bersama-sama mengawasi dan menjaga Taman Kober agar bebas dari berbagai macam aktivitas yang tidak baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Pemerintah Kelurahan Kober memberikan arahan langsung mengenai bagaimana cara menjaga Taman Kober kepada pihak-pihak yang terkaut tadi melalui Lurah Kober sebagai Kepala Kelurahan.

Komunikasi yang aktif dari Lurah Kober kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan Taman Kober merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam upaya pemberdayaan dan antisipasi tindak

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

immoral di Taman Kober. Informasi tentang arah kebijakan yang akan diterapkan oleh Pemerintah Kelurahan Kober kepada pihak-pihak yang terkait (Lowo Ireng, Karang Taruna dan Tokoh Masyarakat) harus disampaikan dengan jelas dan terperinci, agar tujuan kebijakan tersebut bisa tepat sasaran dan menekan perilaku immoral yang ada di Taman Kober. Namun terdapat sedikit kendala karena ada pihak-pihak yang merasa bahwa Lurah Kober dianggap Kurang Komunikatif Kendala tersebut memang tidak berdampak negative, karena bisa dibuktikan bahwa setiap aktor melakukan peranya dengan baik dan tindak immoral yang ada di Taman Kober sudah mulai berkurang.

Berdasrkan teori ACTORS dalam pemberdayaan masyarakat, dapat diketahui bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Taman Kober sudah sesuai dengan aspek-aspek pendukungnya seperti; Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang; Kedua, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah; Ketiga, melindungi atau memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan saling menguntungkan. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat sebagai strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Keyakinan ini perlu diperkuat dan dimasyarakatkan lewat usaha-usaha nyata.

Dewasa ini, program-program ataupun kebijakan yang telah diterapakan dinilai cukup berpengaruh pada perubahan yang lebih positif atas masalah sosial yang ada. Pemasangan himbauan di Taman Kober sebagai salah satu program Kelurahan Kober ini juga menjadi bukti bahwa kebijakan ini perlu dikomunikasikan ataupun disosialisasikan agar mereka yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan tadi, tidak saja mereka menjadi tahu dan paham tentang apa yang menjadi arah, tujuan dan sasaran kebijakan, tapi yang lebih penting mereka akan dapat menerima, mendukung dan bahkan mengamankan pelaksanaan kebijakan tadi.

Komunikasi kebijakan telah membantu pihak-pihak yang terkait untuk mencapai sasaran target dan tujuan bersama sebagai upaya pemberdayaan dan antisipasi tentang kasus immoral yang ada di Taman Kober. Komunikasi kebijakan yang telah di terapkan di Kelurahan Kober telah meningkatkan kebersamaan berbagai pihak. Ini mencerminkan salah satu bagian dari Teori ACTORS yaitu tanggungajawab atau responsibilities.

Setiap kebijakan dari saat menjadi agenda, perumusan, penetapan, pelaksanaan, hingga evaluasi harus menjadikan komunikasi sebagai faktor penting dan berperan signifikan. Bagaimanapun, persoalan informasi, koordinasi, sosialisasi, dan persuasi menjadi contoh bahwa komunikasi tidak boleh diabaikan dari rangkaian proses pengambilan dan implementasi kebijakan pemerintah

(3) Interaksi antar Aktor

Berdasarkan teori ACTORS yang menjadi landasan penelitian ini, aktor adalah pelaku atau agen yang memiliki peran dalam jaringan, aktor dapat berupa aktor manusia dan aktor non manusia. Aktor yang di maksud dalam penelitian ini adalah Lurah Kober, Paguyuban Lowo Ireng dan Karang Taruna Kober. Ketiga aktor tersebut memiliki perannya masih-masing dan saling berkaitan dalam proses komunikasi kebijakan yang diterapkan untuk menanggulangi dan mengantisipasi perilaku immoral di Taman Kober.

Interaksi antar aktor dalam upaya pemberdayaan dan antisipasi perilaku immoral di Taman Kober akan mengandung komponen kekuasaan dan kekuatan dari masing-masing aktornya. Ralph Dahrendorf menegaskan eksistensi relasi sosial ini dibangun dari element otoritas dan power, dengan demikian power dapat diartikan sebagai fenomena umum dalam menjalin hubungan sosial (Dahrendorf 2018). Sebagaimana yang terjadi dalam upaya pemberdayaaan dan antisipasi tindak immoral di Taman Kober, relasi atau interkasi yang terjadi antar ke tiga aktor penting masing-masing memiliki kekuatan dan kekuasaannya tersendiri. Lurah Kober, merupakan kepala wilayah Kelurahan Kober yang jelas memiliki power untuk membuat kebijakan yang semestinya dipatuhi oleh masyarakatya. Karang Taruna dan Lowo Ireng termasuk dalam kategori kelompok masyarakat yang mempunyai massa yang kuat. Tokoh Masyarakat merupakan masyarakat yang disegani oleh sekitarnya. Interaksi antar ketiga aktor tersebut nantinya akan menjadi sebuah hubungan yang sifatnya timbal balik antara individu atau kelompok dan akan saling mempengaruhi.

Interaksi antar aktor ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dari strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Kober dalam menangani perilaku immoral, khususnya yang terjadi di Taman

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

Kober. Interaksi yang terjadi antara aktor yang terkait untuk pemberdayaan dan antisipasi tindak immoral yang terjadi di Taman Kober dilakukan dengan mempertemukan kepentingan masing-masing aktor.

Dalam hal ini Pemerintah Kelurahan Kober memiliki kepentingan untuk menjaga warga Kelurahan Kober agar tetap aman dan nyaman dengan fasilitas yang mereka sediakan. Tokoh masyarakat memiliki kepentingan untuk menjaga lingkungannya agar terbebas dari tindak immoral. Karang Taruna mempunyai kepentingan agar muda-mudi di wilayah Kelurahan Kober tidak terbawa pengaruh buruk atas tindak immoral yang marak di Taman Kober.

Lowo Ireng bertanggung jawab untuk menjaga keamanan di wilayah tersebut. Hal ini mengarah pada suatu tujuan yaitu; Kelurahan Kober yang aman dan bebas dari tindak immoral khususnya untuk membebaskan Kelurahan Kober dari tindak immoral yang dapat merusak citra Kelurahan Kober serta menciptakan degradasi moral bagi muda-mudinya. Pola kerjasama dan komunikasi antar aktor dalam hal ini menjadi penting karena dengan menjaga komunikasi yang baik di antara aktor yang ada, akan lebih mudah untuk mencapai tujuan. Pola interaksi aktor tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut

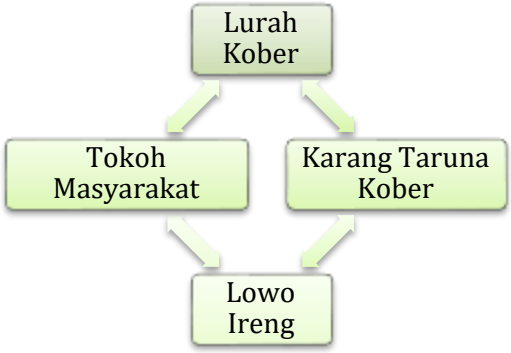

Gambar 2. Pola Interaksi antar Aktor

Berdasarkan gambar 11 tersebut dapat peneliti lihat bahwa pola komunikasi yang terbentuk di Kelurahan Kober bukan hanya perintah dari atas ke bawah saja, namun tetap ada feedback dan kerjasama yang terjadi antar aktor. Dalam lingkup lokal [tingkat kelurahan] sudah sewajarnya jika terjadi segitiga akomodasi yang saling berkaitan dalam merumuskan kebijakan. Pihak pemerintah, swasta dan masyarakat saling berkoordinasi membuat suatu rumusan demi terciptanya tujuan bersama, seperti yang terjadi di Kelurahan Kober.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah dapatkan, komunikasi antar aktor dalam proses pemberdayaan dan antisipasi perilaku immoral di Kelurahan Kober sudah baik. Namun, komunikasi yang dilakukan oleh ke tiga aktor tersebut masih dirasa kurang maksimal. Hal ini terjadi karena masih adanya sikap skeptis antara aktor satu dengan yang lain. Oleh karena itu, hal ini perlu diluruskan oleh Lurah Kober selaku pemimpin dari Kelurahan Kober, agar tujuan untuk menyelesaikan masalah mengenai kasus immoral ini dapat berjalan lebih baik lagi kedepannya.

Kebijakan yang dibuat oleh Lurah Kober ini pada umumnya adalah mengajak semua warga Kober untuk bersama-sama menjaga tempat tinggalnya agar aman, nyaman dan sejahtera. Kemudian secara khusus, Lurah Kober meminta bantuan secara sukarela kepada Karang Taruna Kober dan Paguyuban Lowo ireng untuk bersinergi mengelola dan menjaga Taman Kober secara berdampingan agar ruang terbuka hijau ini tidak kehilangan fungsinya. Namun, arahan dari Lurah Kober sendiri terkesan kurang jelas karena dengan adanya kebijakan tersebut, Karang Taruna dan Lowo Ireng seperti memiliki konflik yang tidak terungkap. Konflik tersebut dapat terjadi karena kurangnya komunikasi yang terarah dari Lurah Kober kepada kedua pihak tersebut.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa sikap skeptis tersebut muncul dari internal Karang Taruna Kelurahan Kober dan Lowo Ireng. Hubungan atau interaksi diantara keduanya memang terlihat kurang baik. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Mas Rizal dari Karang Taruna, sebagai berikut:

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

“ya kita memang hubungannya kurang baik dengan lowo ireng, salah satu penyebabnya yaitu karena arahan dari pak lurah sebenarnaya kurang mantep mba. Sebenrnya sudah bagus ide-idenya namun, saat ekseskuasi memang kurang maksimal”

Dalam komunikasi yang terjadi di kelurahan Kober ini dilaksanakan oleh ketiga pihak yaitu Lurah Kober, Lowo Ireng dan Karang Taruna Kober. Kebijakan yang diterapkan Pak lurah dengan melibatkan ketiga pihak tersebut sudah semestinya dilakukan dengan menjaga komunikasi antar aktor. Komunikasi dapat dilakukan melalu tatap muka ataupun melalui media. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antar actor dilakukan melalu rapat di kelurahan ataupun melalui whats app grup.

Komunikasi adalah faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan dan program pemerintah. Beberapa temuan hasil riset dan pemberitaan di media menunjukkan bahwa masih terdapat kebijakan dan program kesehatan yang belum berhasil mencapai target, yang mungkin disebabkan karena tidak berjalannya fungsi komunikasi secara optimal.

Dasar kebijakan komunikasi lahir dari konsep kebijakan. Menurut Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan, kebijakan adalah suatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktek-praktek yang terarah (Lasswell 1958). Sedangkan, Suwitri dalam bukunya Konsep Dsar Kebijakan Publik mengutip pendapat dari Carl J. Friedrick yang mengartikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu(Suwitri 2008).

Komunikasi merupakan proses interaksi informasi yang dilakukan dengan minimal dua orang. Melihat gambaran segala permasalahan, hambatan, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program di Taman Kober, dapat dikatakan sebenarnya peran komunikasi memiliki andil yang besar dalam suksesnya implementasi sebuah kebijakan pemerintah atau dalam mengatasi krisis karena terjadinya kontroversi dari kebijakan. Bentuk komunikasi kebijakan ini sepertinya masih perlu dibenahi agar dapat berjalan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan bersama.

Secara garis besar, rekomendasi komunikasi kebijakan ini perlu memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah proses komunikasi seperti siapa komunikatornya, bagaimana pengemasan pesannya, bagaimana memilih medianya dan seperti apa cara penyampaiannya serta bagaimana memetakan khalayak yang akan dituju. Selain itu tentu sebuah proses komunikasi harus diawali dengan penentuan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Keberhasilan komunikasi juga tidak lepas dari strategi apa yang digunakan. Untuk itu, selain standarisasi terhadap elemen-elemen komunikasi tersebut, perlu juga untuk menentukan tujuan dan menyiapkan strategi dalam berkomunikasi. Selain strategi komunikasi juga perlu diperhatikan pada hubungan masyarakat, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan komunikasi oleh hubungan masyarakat dan juga yang tidak kalah pentingnya tentang materi pembinaan, pembiayaan, monitoring, evaluasi dan audit komunikasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka peneliti akan menarik kesimpulan pada penelitian mengenai komunikasi kebijakan Kelurahan Kober dalam upaya pemberdayaan dan antisipasi perilaku *immoral* di Taman Kober sebagai berikut:

1. Bentuk Kasus Immoral di Taman Kober
    a. Bentuk kasus *immoral* yang pernah terjadi di Taman Kober diantaranya yaitu pungli atau pungutan liar dan palak yang pernah terjadi pada dua tahun lalu tepatnya tahun 2019. Selain itu kasus yang masih ditemukan sampai pada pertengahan tahun 2021 yaitu mabuk-mabukkan dan bermesraan.
    b. Sampai saat ini belum diberlakukan jam malam kunjungan di Taman Kober sehingga masih banyak pengunjung di area taman hingga larut malam dengan kondisi yang sepi dan minim pencahayaan.
2. Hambatan dan Solusi dalam Penerepan Komunikasi Kebijakan yang Dilakukan Oleh Lurah Kober
    a. Kelurahan Kober menerapkan kebijakan untuk kasus tersebut dengan melakukan upaya terhadap Taman Kober diantaranya dengan membuat taman lebih ramai dengan

memberdayakan warga Kober untuk berjualan dan membuat warung di area Taman Kober. Melengkapi fasilitas umum seperti pencahayaan serta menjaga kebersihan area taman.

b. Lurah Kober menerapkan kebijakan lainnya dengan mengajak Karang Taruna setempat untuk mengelola taman agar senantiasa bersih, terjaga dan dapat berjalan sesuai dengan fungsi ruang terbuka hijau. Selain itu Lurah Kober juga meminta bantuan kepada paguyuban Lowo Ireng agar turut membantu menjaga keamanan Taman Kober.

c. Komunikasi antar aktor dilakukan melalui *whats app* grup dengan saling melaporkan kejadian yang ditemukan. Selain itu juga kerap diadakan rapat yang bertembat di balai Kelurahan Kober yang membahas permasalahan yang ada termasuk dengan kasus *immoral* tersebut.

d. Arahan atau komunikasi dari pemimpin (lurah) terkesan masih terdapat kekurangan sehingga sedikit menghambat penerapan program maupun kebijakan yang telah dibuat.

e. Di Taman Kober juga dipasang papan himbauan dilarang bermesraan sebagai salah satu bentuk komunikasi berupa larangan ataupun antisipasi dari pihak kelurahan Kober.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki saran untuk penelitian yang akan datang dan Kelurahan Kober sebagai berikut:

1. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan lebih mengeksplorasi mengenai program pemberdayaan masyakat yang ada di Kelurahan Kober.
2. Pemerintah Kelurahan Kober dapat menganlisis dampak yang akan ditimbulkan dari adanya Taman Kober agar seluruh elemen dapat menerima dan membuat solusi untuk segala perubahan ataupun masalah yang ditimbulkan dari adanya ruang terbuka hijau tersebut.
3. Untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kasus *immoral* di Taman Kober, Lurah dapat menerapkan kebijakan untuk diberlakukan jam malam bagi pengunjung Taman Kober.
4. Komunikasi atau interkasi antar aktor perlu diperbaiki agar maksud dan tujuan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan bersama.
5. Fasilitas umum seperti pencahayaan juga perlu dibenahi agar Taman Kober dapat lebih layak untuk dikunjungi pada malam hari.
6. Kebijakan yang akan dan telah diterapkan Lurah Kober perlu dikomunikasikan dengan baik kepada seluruh masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat mengerti tentang kondisi yang ada dan juga diharpkan masyarakat dapat turut mengevaluasi ataupun memberi masukan yang membangun bagi kesejahteraan bersama

Referensi

Ahmadi, Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Remaja Cipta.

Aritonang, A.Irawan. (2008). “Kebijakan Komunikasi Di Indonesia: Gambaran Implementasi UU No. 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik.” *Jurnal Komunikasi* 1: 261–68.

Arni, M. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cook, Curtis W., and L. Hunsaker Philip. (2001). *Management and Organizational Behavior*. (3 rd ed.). New York: McGraw-Hill.

Cook, Sarah, and Steve Macaulay. (1997). *Perfect Empowerment : Pemberdayaan Yang Tepat*. ed. Paloepi Tyas R. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Dahrendorf, Ralf. (2018). “Citizenship and Social Class.” In *The Modern Social Conflict*,.

Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Imansari, Nadia. (2015). “Penyediaan Hutan Kota Dan Taman Kota Sebagai RTH Publik Menurut Preferensi Masyarakat Di Kawasan Pusat Kota Tangerang.” *Planologi UNDIP*.

Kencana, Mitha., and Fitria. Ayuningtyas. 2018. “Strategi Humas Pemerintah Kota Depok Dalam Mensosialisasikan Program Kota Layak Anak .”

Latour, Bruno. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory (Clarendon Lectures in Management Studies)*. Oxford.

Maani, Dt. Karjuni. (2011). “Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Demokrasi* X(1).

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhawarman, Aji. (2017). “Formulasi Kebijakan Komunikasi Untuk Pelaksanaan Program Pembangunan Kesehatan.”

Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

JOMIK (Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Vol. 02, No .01, Juni 2022, hlm. 01 - 12. ISSN 2797-1023

Najoan, Bella, Debby D.V. Kewengian, and Stevi. H. Harilama. (2017). "Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial Di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat." *Journal Unsrat*. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/17375.

Nuriati, Dian Estri. (2017). "Komunikasi Kebijakan Publik Dalam Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Berbasis Pada Kearifan Lokal." *Universitas Tujuh Belas Agustus Surabayarsitas Tujuh Belas Agustus Surabaya*. http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpap/article/viewFile/701/630.

Nurkhalis. (2012). "Konsep Epistimologi Paradigma Thomas Kuhn." *IAIN Ar-Ranity*.

Pratomo, Anggit., Soedwiwahjono, and Nur. Miladan. (2019). "Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna."

Putra Sejati, Permana., and Deni. Setiawan. (2019). "Karena Ini Taman Kota Di Purwokerto Dipasang Papan 'Dilarang Bermesraan' Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJateng.Com Dengan Judul Karena Ini Taman Kota Di Purwokerto Dipasang Papan 'Dilarang Bermesraan', Https://Jateng.Tribunnews.Com/2019/01/29/Karena-In." *Tribun News*: Online. https://jateng.tribunnews.com/2019/01/29/karena-ini-taman-kota-di-purwokerto-dipasang-papan-dilarang-bermesraan.

Rogers, Everett. (2003). Visual Cognition *Diffusion of Innovation, 5th Ed.,*.

Santoso, Listyono. (2016). "Masyarakat Dan Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim, Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi." *Unair*. http://listiyono-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-166746-pendidikan-Masyarakat dan Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim, Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Bangsa di Era Globalisasi.html.

Sugiyanto, E., Sitohang, C. A. (2017). "Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik Di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan." *Sosial dan Humaniora* 2.

Sugiyono. (2012). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta." *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta.*

———. 2016. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*.

Sumaryadi, I Nyoman. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom & Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama.

Sumodiningrat, G. (2016). *Membangun Indonesia Dari Desa*. Edisi Pert. Yogyakarta: Mediapressiondo.

Suprapto, Tommy. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Suwitri, Sri. (2008). *Konsep Dasar Kebijakan Publik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Syarifudin, M. (2013). "Studi Tentang Kepemimpinan Lurah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Di Kelurahan Pelita Kota Samarinda." *ejournal ilmu pemerintahan* 1(3): 1229–42.

Tachjan. (2008). *Implementasi Kebijakan Publik.* Bandung: AIPI Bandung.

Tubbs, Stewart L. 2007. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. 2nd ed. eds. Deddy Mulyana and Gembirasari. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wahab, Solichin Abdul. (2014). *Analisis Kebijakan : Dari Formulasi Ke Penyusunan Implementasi Kebijakan Publik*. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyawati, K., Ernawati, A., & Dewi, F. P. (2015). "Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas Dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan Di Jakarta." *Faktor Exacta,* 4: 246–60